

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. 'aql dan Kondisi Psikologisnya

'aql ditinjau dari bahasa memiliki banyak arti. 'aql bersinonim dengan lafaz رَبَطَ (mengikat); أَدْرَكَ (mencapai masa dewasa; tamyiz); تَفَكَّرَ (berfikir); قُوَّةُ الْإِنْدِرَاقِ (akal;pikiran); الْقَلْبُ (hati); الدَّاكِرَةُ (ingatan); الْقُوَّةُ الْعَاقِلَةُ (daya berpikir); الْفَهْمُ (faham); الْحِصْنُ (benteng); الْمَلْجَأُ (tempat berlindung).¹ 'aql juga berarti menemukan pemahaman atas sesuatu.² Sedangkan dalam bahasa Indonesia akal berada pada kelas kata nomina (kata benda) yang berarti: daya pikir (untuk mengerti); pikiran; ingatan, cara untuk melakukan sesuatu, tipu daya, muslihat; kecerdikan; kelicikan.³

Nasution menyatakan semantik akal dengan نَظَرَ (melihat;mengamati), فَهَمَّ (memahami), تَدَبَّرَ (merenungkan), تَفَكَّرَ (berpikir), فَهَمَّ (mengingat), فَهَمَّ (memahami), عَقَلَ (berakal),⁴ sedangkan Asfihani dalam Pasiak mengabaikan lafaz عَقَلَ dan mengklasifikasikan عِلْمَ (memahami dengan jelas) dalam medan semantik 'aql.⁵

Menurut Bahruddin 'aql dalam jumlah *ismiyah* menunjukkan bahwa 'aql adalah bagian dari biologis manusia, sedangkan dalam jumlah

¹Munawwir, *Kamus...*, hlm. 956-957.

²Daral Masyriq, *Al Munjid al Abjadi*, (Beirut: Dar al Masyriq, 1968), hlm. 710.

³Tim Penyusun, *Kamus*, hlm. 25

⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI Pres, 1986), hlm. 39-50.

⁵Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 276.

fi'liyah 'aql menunjukkan pada aktifitas dan proses proses yang berlangsung terus menerus namun bukan hasil dari suatu aktifitas.⁶ Menurut Mujib Mudzakir secara biologis 'aql merupakan komponen dalam diri manusia yang berpusat di otak (*al dimagh*).⁷ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Nashori.⁸

Menurut Pasiak 'aql(akal) merupakan organ yang aktif dan sadar yang memiliki konotasi dengan *qalb*, *ruh*, dan *nafs*. 'aql adalah kata yang mewakili dua potensi dan dua kecenderungan manusia: rasional dan intuitif.⁹ Akal setidaknya memiliki dua makna tersirat, *pertama*, akal organik yaitu akal dimaknai organ, sesuatu yang bertempat. Sinonim kata organ adalah otak manusia yang mana menurut penelitian otak memiliki tiga fungsi, yaitu: *fungsi rasional*, *fungsi emosional-intuitif*, dan *fungsi spiritual*. Ketiga fungsi tersebut menjadi penentu kualitas diri manusia. *Kedua*, akal fungsional. Akal fungsional berfungsi menelaah, mengerti, dan mengambil pelajaran atas semua fenomena yang ada. Akal fungsional juga berfungsi sebagai dorongan moral, melakukan pertimbangan-pertimbangan etis, baik dan buruk.¹⁰

'aql memiliki daya nalar, daya naluriah, dan daya argumentatif yang menunjukkan substansi fitrah insaniah.¹¹ 'aql berfungsi menangkap fenomena yang bersifat abstrak maupun kongkret untuk diolah menjadi

⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 117-118

⁷Mujib dan Mudzakir, hlm. 52

⁸Nashori, *Potensi...*, hlm. 119-120.

⁹Pasiak, *Revolusi*, hlm. 259-262.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 271-272.

¹¹Mujib dan Mudzakir, *Nuansa...*, hlm. 53.

pengetahuan.¹² ‘*aql* mempunyai kemampuan memperoleh pengetahuan secara bernalar, menarik interpretasi dari hal-hal yang bersifat abstrak melalui pengetahuannya, dan kemampuan mengelola pengetahuan dan informasi.¹³

‘*aql* menentukan cara kerja emosi sehingga dapat dikatakan akal bertanggung jawab atas kemaslahatan suatu tindakan. Faktor-faktor ‘*aqliyah* memiliki kemampuan mengabstraksikan padahal-hal yang pelik sehingga mampu menangkap rahasia-rahasia titik mula dan titik akhir semua yang terbentang di semesta.¹⁴ ‘*aql* merupakan sumber ilmu dan kemuliaan manusia. ‘*aql* digunakan untuk menyebut kesatuan dari empat makna atau pengertian, yaitu *pertama*, ‘*aql* adalah naluri yang memiliki kesiapan untuk mengetahui ilmu-ilmu yang memerlukan penalaran, *kedua*, ‘*aql* adalah ilmu-ilmu *dlaruri*, *ketiga*, ilmu-ilmu empirik, *keempat*, naluri (*gharizah*).¹⁵ Kelebihan utama ‘*aql* manusia adalah memiliki kemampuan membedakan (*al tamyiz*) dan memilah-milah (*al tafriq*), yaitu melakukan seleksi informasi yang diterima, membuang yang tidak bermanfaat dan menyimpan yang baik dan bermanfaat.¹⁶

¹²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hlm. 35-36

¹³Nashori, *Potensi...*, hlm. 119-120.

¹⁴Syaibani, *Falsafah...*, hlm. 130-135.

¹⁵Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, jilid. I, alih bahasa: Moh. Zuhri, (Semarang: As-Syifa, t.t), hlm.271-273

¹⁶MurtadaMutahhari, *Tarbiyatul Islam*, terj. Muhammad Bahruddin, Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam Teori Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan, (Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2011), hlm. 20-21.

2. *Qalb* dan Kondisi Psikologisnya.

Secara etimologis *qalb* merupakan bentuk masdar dari قَلَبَ - قَلْبًا yang berarti merubah, membalik. *Qalb* juga bersinonim dengan كَبَّ yang berarti menumbangkan, merobohkan; اللَّبُّ berarti hati, isi, lubuk hati, jantung, inti; الْعَقْلُ yang berarti akal.¹⁷ *Qalb* berarti organ sanubari, digambarkan sebagai jantung; الْعَقْلُ، الْفُؤَادُ، لُبُّ yang berarti bertempatnya kemurnian, kelembutan.¹⁸ *Qalb* dalam bahasa Indonesia diserap dalam kata kalbu (bentuk nomina) yang berarti hati; pangkal perasaan batin, hati yang suci (murni).¹⁹

Qalb memiliki dua pengertian dilihat dari struktur fisik dan struktur metafisik. Struktur fisik *qalbu* adalah jantung yang merupakan pusat peredaran darah ke seluruh tubuh, sedangkan struktur metafisik *qalb* adalah unsur jiwa yang memiliki kecerdasan rasional sekaligus kecerdasan emosional. Makna ganda *qalb* berdasarkan pada ayat al-Quran yang menerangkan bahwa *qalb* memiliki potensi beriman, bertempatnya berbagai macam emosi, berada dalam kondisi-kondisi.²⁰ Fungsi transenden *qalb* tersirat dari istilah:²¹

- a. صَدْر (tempat terbitnya *nur* iman dan Islam)
- b. فُؤَاد (tempat terbitnya *ma'rifat* kepada Allah)
- c. لُبُّ (tempat terbitnya tauhid)

¹⁷Munawwir, *Kamus...*, hlm. 1145-1146.

¹⁸Masyriq, *Al Munjid*, hlm. 814

¹⁹Tim Penyusun, *Kamus...*, hlm. 664.

²⁰Bahrudin, *Paradigma...*, hlm. 128-130.

²¹*Ibid.*, hlm. 131-132.

- d. شَعَفٌ (tempat munculnya rasa cinta kepada manusia dan sesama makhluk)

Sedangkan fungsi domain *qalb* antara lain:²²

- a. Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta. Fungsi ini meliputi kemampuan: berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, dan melupakan.
- b. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa. Fungsi ini meliputi perasaan tenang, sayang, senang, santun, kasih, tunduk, bergetar, mengikat, kasar, takut, dengki, berpaling, amarah, sombong, kesal, dan perasaan-perasaan lainnya.
- c. Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa. Fungsi ini antara lain kemampuan berusaha.

Adapun *qalb* berada dalam kondisi-kondisi:²³

- a. Kondisi حَيَاة. Kondisi ini menurut Ibn Qayyim disebut dengan قَلْبٌ سَلِيمٌ yaitu hati yang bersih dan selamat dari berbagai nafsu syahwat dan semua larangan Allah. *qalb* ini mengutamakan hal-hal yang bersifat ‘*ubudiyah* semata-mata mencapai ridla Allah.
- b. Kondisi مَيِّتَةٌ. Kondisi ini dalam pandangan Ibn Qayyim adalah hati yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpinnya, menutup jalan *nur Ilahi*. Menurut Ibn Qayyim, *membaur dengan orang semacam ini*

²²*Ibid.*, hlm. 169-170.

²³Ibn Qayyim al Jauziyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, penerjemah: Ainul Haris Umar Arifin Thayyib, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 1-5.

adalah penyakit, bergaul dengannya adalah racun dan menemaninya adalah kehancuran.

- c. Kondisi *مَرَضٌ*. Menurut pendapat Ibn Qayyim *qalb* ini memiliki dua materi yang saling tarik, jika ia lumpuh oleh penyakitnya maka ia menjadi hati yang keras, sebaliknya jika ia berhasil menaklukkan penyakitnya maka ia menjadi *قَلْبٌ سَلِيمٌ*.

Dua kondisi terakhir inilah yang disebut Rasulullah s.a.w sebagai hati yang terkena fitnah.²⁴

Qalb merupakan sisi *laṭifah* manusia, tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni.²⁵ *Qalb* termasuk alat *ma'rifah* yang digunakan untuk dapat mencapai ilmu.²⁶

Dari aspek sistem kerja *qalb* memiliki kemampuan yang cenderung pada kemampuan emosi, seperti pendapat Nashori *qalb* merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Kemampuan *Qalbu* menurut Nashori diantaranya *pertama*, kemampuan memperoleh pengetahuan melalui cita rasa (*al-ma'rifah al-zawqiyah*), *kedua*, menjadi pusat kesadaran moral sehingga mampu memutuskan, *ketiga*, jika dalam kondisi *قَلْبٌ سَلِيمٌ* maka ia berpotensi sebagai kekuatan Ilahiah, namun tidak pada sebaliknya.²⁷

²⁴Jauziyah, *Manajemen...*, hlm. 6

²⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 88

²⁶Suryadi, idem: *Dimensi...*, hlm. 92.

²⁷Nashori, *Potensi...*, hlm. 114-119

Daya emosi positif *qalb* yang berinteraksi dengan *jism* akan termanifestasi melalui rasa intelektual, rasa inderawi, rasa etika, rasa estetika, rasa sosial, rasa ekonomi, rasa religius, dan rasa yang lain.²⁸ *Qalb* mampu menangkap hal-hal yang bersifat doktrin (*al i'tiqadiyah*) seperti memperoleh hidayah, ketakwaan, rahmah, berpikir dan merenung.²⁹ *Qalb* mampu melampaui batas kesadaran yang mengantarkan pada tingkat spiritualitas, keagamaan dan ketuhanan.³⁰ Sedangkan faktor *qalbiah* dalam pandangan Syaibani membawa pada kecintaan pada kebenaran dan kebaikan, memiliki rasa kasih sayang.³¹

3. Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

Kajian mengenai kecerdasan tidak terlepas dari keberadaan manusia secara jasmani maupun rohani. Manusia dalam al-Qur'an disebut dengan kosa kata yang berbeda-beda. Menurut Bahruddin semantik manusia dalam al-Qur'an dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *al-basyar*, *al-ins* (*al-insan*, *an-nas*, *unas*), dan *bani Ādam* yang mana masing-masing memiliki kekuatan makna beragam.³² *Al-Basyar* mengarah pada pengertian manusia dalam makna struktur fisik (*jism*) dengan segala sifat yang melekat seperti kebutuhan makan, minum, berhubungan seks, mengalami tumbuh kembang dan mati.³³ *Al-ins* mengarah pada sifat potensial manusia, seperti memelihara, patuh, melanggar aturan, bernalar, memutuskan, dan

²⁸Mujib dan Mudzakir, *Nuansa...*, hlm. 51

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

³¹Syaibani, *Falsafah...*, hlm. 135.

³²Baharuddin, *Paradigma...*, hlm. 63.

³³*Ibid.*, hlm. 64-68.

sebagainya.³⁴ *Bani Ādam* mengarah pada kodrat manusia sebagai makhluk yang paling istimewa dibanding makhluk lainnya, seperti fitrah keagamaan, memiliki hubungan secara vertikal dengan *Khaliq* dan secara horizontal dengan sesama makhluk (manusia dan alam sekitarnya).³⁵

Menurut Musnamar, manusia dalam islam memiliki citra diri, *pertama*, sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani (monopluralis). *Kedua*, memiliki fungsi-fungsi: sebagai makhluk Allah (*‘abdullah*), sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk yang berbudaya. *Ketiga*, sebagai makhluk yang memiliki sifat utama dan hawa nafsu. *Keempat*, manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.³⁶

Jalaluddin berpendapat kata *‘abd* mengarah pada makna manusia memiliki kemampuan memposisikan dirinya sebagai makhluk, hamba, dan milik Allah sekaligus secara utuh yang dimanifestasikan dalam tindakan ibadah dan takwa.³⁷ Kata *khalifah* memiliki arti bahwa manusia dianugerahkan kepercayaan oleh Allah untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang harmonis di dunia menyangkut relasi antarmanusia maupun relasi manusia dengan alam. Relasi manusia dengan alam menyangkut pengelolaan dan pemeliharaan dalam pemanfaatan alam.³⁸

Terminologi lain kedudukan manusia disebut dengan kata *Ummat*. *Ummat* dalam pendapat Shihab adalah semua kelompok yang diikat oleh

³⁴*Ibid*, hlm. 68-88.

³⁵*Ibid*, hlm. 88-90.

³⁶Musnamar, dkk., *Dasar...*, hlm. 8-11.

³⁷Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 80-81.

³⁸Jalaluddin, idem: *Filsafat...*, hlm. 92-95.

satu persamaan yang menyatukan makhluk hidup seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya.³⁹ Keumuman kata *ummat* menurut Jalaluddin memberikan kekhususan pada manusia sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan dan keistimewaan tertinggi (خير أمة), terhadap sesamanya tidak hanya berkewajiban membangun hubungan sinergis dan harmonis tetapi berkewajiban untuk mengambil *ibrah* atau pelajaran terhadap sesamanya juga terhadap makhluk lainnya.⁴⁰

Term selanjutnya adalah *'ibad al-rahman*. Kata ini mengacu pada perilaku mulia yang melekat pada diri manusia yang mencirikan bentuk manifestasi *'abdullah* dan *khalifatullah* seperti: sikap rendah hati (*tawadlu*'), santun dalam berucap, menjalankan *qiyam lalil*, serta perilaku-perilaku mulia lainnya.⁴¹

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua unsur dalam satu kesatuan, unsur *Ilahiah* dan unsur *insaniah*. Unsur *Ilahiyah* merupakan sisi manusia yang secara *nature* dibekali Allah unsur-unsur transendental sehingga manusia memiliki keinginan dan kebutuhan ber-Tuhan, beragama, dan menjalankan ajaran-ajarannya. Unsur *insaniah* manusia adalah sisi lain manusia yang terdiri dari struktur fisik dan psikis. Perbuatan oleh fisik manusia merupakan simbol maupun dorongan dari psikis manusia. Interpretasi semantik oleh ketiga tokoh tersebut merupakan hasil dari elaborasi atas

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volum 1, (Jakarta: Lentera hati, 2000), hlm. 315.

⁴⁰Jalaluddin, *Filsafat....*, hlm. 95-98.

⁴¹Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*, (t.t: UAB Media, 2013), hlm. 40-49.

ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan secara eksplisit *term* mengenai jati diri manusia dan peran pentingnya di muka bumi.

Sejalan dengan interpretasi pendidikan Islam terhadap esensi manusia dapat dikatakan bahwa kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang dibimbing untuk menempati posisi dan menjalankan fungsinya sebagai makhluk yang berkewajiban beribadah kepada *Khaliq*, melalui penghormatan yang diberikan *Khaliq* kepadanya sebagai *Khalifatullah* ia menjalankan fungsinya untuk menjadi umat terbaik (خَيْرَ أُمَّةٍ).

B. Analisis Penelitian

1. Substansi Kecerdasan

Ciri khas yang membedakan manusia dan binatang adalah pada agamanya dan bukan pada akal budi manusia, hewan memiliki unsur akal budi, hanya saja dalam ukuran jauh lebih kecil dan jauh dari sempurna dibanding manusia.⁴² Fitrah manusia adalah struktur jasmani dan rohani, fitrah jasmaniah manusia dapat melaksanakan pemenuhan kebutuhan fisik, sedangkan fitrah rohaniah menyebabkan manusia mengadakan abstraksi, dapat mengerti dan memahami (*insight*) segala sesuatu yang ada yang mungkin ada, bahkan sampai pada *prima causa* segala yang ada di dunia.⁴³

Dalam ajaran Islam eksistensi fitrah rohaniah manusia mempunyai unsur tanggung jawab ibadah kepada Allah, sehingga konsekuensi logis tanggung jawab tersebut adalah manusia selamanya harus membangun,

⁴²Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 22.

⁴³Salam, idem: *Filsafat...*, hlm. 24

membentuk, dan memperjuangkan adanya. Manusia memiliki tiga jenis eksistensi: eksistensi kultural, eksistensi sosial, eksistensi religius.⁴⁴ Dalam realitasnya manusia memiliki yang disebut dengan dinamika, ia akan menempatkan dirinya sebagai subyek yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain. Trias dinamika manusia: cipta, rasa, dan karsa menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk biologis yang memiliki dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁵

Kecerdasan dalam bahasa Arab berasal dari kata ذكاء yang berarti kecepatan dalam memahami.⁴⁶ Dalam lafaz yang lain kecerdasan juga berasal dari kata فِطْنَةٌ bentuk jamak dari فِطْنٌ yang mengandung arti cerdas, pandai, mengerti, memahami.⁴⁷

Teori-teori kecerdasan Barat menunjukkan dirinya sebagai kunci dari kesuksesan. Namun bukan berarti teori-teori tersebut telah mendalam dalam mengaktualkan kemampuan manusia dan *legitimated* keberhasilan dan kesuksesan. IQ *scale* dan teori *triarchic* secara signifikan melemahkan bagian-bagian dari emosi, begitu juga dengan MI meskipun telah mengidentifikasi delapan macam kecerdasan tetapi masih menonjolkan aspek kognitif meskipun kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dipandang sebagai kemajemukan dari kecerdasan itu sendiri, SQ menonjolkan aspek spiritual, aspek persona mengantarkan individu pada kesuksesan dan kebahagiaan tetapi melemahkan aspek kognisi.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 28-29.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 98.

⁴⁶Munawwir, *Kamus.*, hlm. 449

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 1063-1064.

Kecerdasan dalam perspektif psikologi Barat dalam IQ *scale*, *triarchic*, EI, MI, dan SQ diidentifikasi dengan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Melibatkan kerja otak
- b. Menggunakan parameter kemampuan
- c. Ditunjukkan oleh fungsi-fungsi dan gejala-gejala psikologis

Wilayah biologis ‘*aql* dan *qalb* dalam pembahasan psikologi islami dapat dikatakan masih dalam wilayah perdebatan, sebagaimana dalam temuan data *qalb* diartikan sebagai jantung, sebagian juga menyebut ‘*aql* sinonim dengan otak yang terletak di kepala. ‘*aql* sinonim dengan otak dengan argumentasi ‘*aql* memiliki aktifitas kognisi sedangkan *qalb* adalah emosi yang berdaya kognisi. Jika kita melihat ayat 46 surah al Hajj,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّا لَا
تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar karena sesungguhnya bukalah mata yang buta tetapi yang buta ialah hati yang berada di dalam dada.”⁴⁸

Shihab dalam hal ini berpendapat, *hati* (قُلُوبٌ) dalam hal ini adalah akal sehat dan hati yang suci serta *telinga* tanpa menyebut *mata* karena yang ditekankan adalah kebebasan berpikir jernih untuk menemukan sendiri

⁴⁸Shihab, al mishbah vol. 9, hlm. 78.

kebenaran serta mengikuti keterangan yang terpercaya dalam hal kebenaran.⁴⁹

Dalam ayat tersebut ada dua kalimat yang perlu digaris bawahi, قُلُوبٌ يَعْطَلُونَ بِهَا dan الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ. Lafaz قُلُوبٌ يَعْطَلُونَ بِهَا menunjukkan adanya fungsi dari *qalb* berupa 'aql, sedangkan lafaz الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ menunjukkan lokasi biologis *qalb* yaitu di dada. Sebagian ahli berpendapat الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ yang di maksud dalam ayat tersebut adalah organ yang terletak di rongga dada (jantung) sebagai pusat kehidupan manusia secara biologis, namun lafadz فِي الصُّدُورِ bukan berarti menunjukkan keberadaan قُلُوبٌ adalah di dada tetapi lafaz tersebut menunjukkan makna *taukid* (memperkuat) lafaz يَعْطَلُونَ بِهَا.⁵⁰ Dalam al-Quran fungsi 'aql dan *qalb* sering disebut bersamaan dengan fungsi indera seperti penglihatan dan pendengaran. Dari petunjuk-petunjuk tersebut dapat dikatakan indera-indera mengirim sinyal kepada *qalb* dan diteruskan ke otak sehingga terjadi proses 'aqliyah karena jika sinyal dari indera hanya berhenti di hati dan tidak diteruskan ke otak maka manusia berarti hatinya telah dikunci layaknya orang yang tidak punya akal⁵¹ sebagaimana dalam QS. An-Nahl: 108:

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 9, (Jakarta: Lentera hati, 2000), hlm. 80

⁵⁰Ibn Manzhar, *Lisan al 'Arab*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah), hlm. 515.

⁵¹Pada daerah otak terdapat daerah yang disebut lobus temporal dan frontal yang bertanggung jawab pada kegiatan berpikir dan pengaturan perasaan. Pasiak, *Revolusi...*, hlm 132.

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٨﴾

“mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang yang lalai.”⁵²

Begitu juga dalam hadis:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ - رواه البخارى

“sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu.”

Menurut al Ghazali lafadz مُضْغَةً diartikan dalam empat makna, yaitu hati, ruh, nafs, akal.⁵³ Dalam hal ini masing-masing lafadz juga memiliki makna ganda. Diantara perdebatan itu dapat dikatakan secara keseluruhan ‘*aql* dan ‘*qalb* memiliki kesamaan dalam hal sistem kerja yang disebut berfikir.

Menurut Muthahari berfikir (تَفَكُّرٌ) merupakan salah satu bentuk ibadah (ibadah fikriah) yang didalamnya terdapat aktivitas *tadabbur* dan *muḥasabah*.⁵⁴ Menurut al Ghazali *tafakkur* memiliki ciri:

- a. Melahirkan keimanan dan ketaqwaan.⁵⁵

⁵²Tim Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’ān Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus, 1991), hlm. 279

⁵³Imam Ghazali, *Mukhtashar Ihya ‘ulumuddin*, penerjemah. Fudlailurrahman, (Jakarta: Sahara Publisher, 2007), hlm. 273-277.

⁵⁴Muthahhari, *Tarbiyatul....*, hlm. 263-270.

⁵⁵Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, jilid. IX, alih bahasa: Moh. Zuhri, (Semarang: As-Syifa, t.t), hlm. 233.

- b. Memahami petunjuk sehingga buah berpikir adalah mengerti dan mengamalkan hasil pikirannya.⁵⁶
 - c. Melahirkan *mahabbah* dan melemahkan hawa nafsu.⁵⁷
- di dalamnya termasuk *i'tibar*, *tazakkur*, pertimbangan, berangan-angan, dan *tadabbur*.⁵⁸

Senada dengan al Ghazali menurut Badri berpikir (تَفَكَّرَ) membentuk segala kegiatan kognitif seorang mu'min untuk berzikir kepada Allah.⁵⁹ Menurut pandangan Badri *tafakkur* memiliki empat fase:⁶⁰

- a. Pengetahuan yang diperoleh dari persepsi empiris yang langsung, seperti kerja indera, dan yang tidak langsung seperti fenomena-fenomena imajinasi, pengetahuan rasional yang abstrak. Pengetahuan-pengetahuan tersebut tidak memiliki kaitan dengan emosi maupun sentimen.
- b. Fase *tawaḍu'*, yaitu pengungkapan kekaguman terhadap ciptaan.
- c. Fase merasakan kenikmatan pengetahuannya yang melahirkan rasa *khauf* atau takut kepada Allah
- d. Fase *Syuhud* atau *baṣirah* yaitu fase yang membawa pada kesadaran manusia hanya sebagai makhluk yang hanya tunduk kepada perintah dan *iradah*-Nya.

⁵⁶Ghazali, idem: *Ihya...*, hlm. 236

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 237.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 239.

⁵⁹Malik Badri, *Al Tafakkur min al Musyahadah ila al Syuhud: Dirasah al Nafsiyah al Islamiyah*, penerjemah, Usman Syihab Husnan, Tafakkur Perspektif Psikologi Islam, (Bandung: Rosdakarya, 1996), hlm. 23-24.

⁶⁰Badri, idem: *Al Tafakkur...*, hlm. 27-28.

Berpikir bermula dari aktifitas empirik biologis manusia dengan menggunakan نَظَرَ (penglihatan). Secara spesifik al-Quran menyebut manusia yang menggunakan penglihatannya sebagai alat berpikir dengan أُولَى الْأَبْصَارِ (orang yang memiliki pandangan). Menurut Shihab ada tiga term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk pandangan mata manusia, yaitu:⁶¹

- a. نَظَرَ yaitu melihat bentuk dan gambaran sesuatu (melihat dengan kasat mata).
- b. بَصَرَ yaitu melihat dengan mengetahui seluk beluk dan rincian yang bersifat inderawi dari apa yang dilihat (mengamati sekaligus mencermati).
- c. رَأَى yaitu melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat sesuatu.

Analisis tersebut berbeda dengan pendapat Pasiak bahwa terminologi *qalb* dalam al-Quran adalah otak karena mengandung unsur-unsur berpikir sedangkan berpikir dalam perspektif neurosains adalah aktifitas yang melibatkan otak.⁶²

Dengan demikian dapat dikatakan *'aql* adalah aspek fisiologis (fungsi dan kegiatan zat hidup), sedangkan *qalb* adalah *bio* (organ yang hidup), yang artinya, di dalam *qalb* terdapat aktifitas *'aql*. *Qalb* merupakan pusat kecerdasan dibuktikan dengan ia memiliki daya *'aqliah* ketika berinteraksi dengan unsur *jism*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Nafs* sebagai

⁶¹Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Volume. 2*, hlm. 23.

⁶²Pasiak, *Revolusi...*, hlm. 276.

terminologi yang menunjukkan kedirian manusia secara utuh memberikan pemahaman bahwa ‘*aql* dan atau *qalbu* adalah representasi dari kecerdasan yang bersumber dari *nur Ilahiah* yang dilekatkan dalam *jism* manusia. Dasar dari pemikiran ini adalah QS. Al Isra:45-46.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا
وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

“dan apabila engkau (Muhammad) membaca al-Quran, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.”⁶³

“dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya...”⁶⁴

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa kinerja *qalb* tidak terlepas dari *iradah* dan *qudrah* Allah sehingga patut jika kecerdasan bersumber dari Allah (*nur Ilahiah*) yang disematkan dalam *qalb* manusia yang ditunjukkan dalam bentuk ‘*aql*. Dari ulasan tersebut maka dapat dikonfirmasi perbedaan dan persamaan antara Psikologi Barat dan Psikologi islami dalam menjelaskan kecerdasan sebagai berikut,

⁶³Tim Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’ān...*, hlm. 286.

⁶⁴*Ibid.*

Tabel 9. Komparasi Konsep Kecerdasan

Kecerdasan	Konsep barat	Konsep Islam
Perbedaan	Berangkat dari strukturbiologis dan gejala perilaku.	- Berangkat dari wahyu - Indera sebagai alat mencapai kecerdasan
	Kecerdasan diidentifikasi dalam bentuk kluster-kluster (Intelektual, emosional, spiritual, kemajemukan)	Kecerdasan diidentifikasi ayat-ayat yang menerangkan kondisi-kondisi batiniah manusia, ayat-ayat yang memuat penegasan (taukid) perintah menggunakan indera-indera dalam memperhatikan ayat-ayat kauniah.
	Dalam perspektif pendidikan kecerdasan berkedudukan sebagai objek, kecerdasan adalah objek yang harus diberikan treatment seperti: kluster, pengukuran, pemeringkatan	Dalam perspektif pendidikan Islam kecerdasan bertujuan mengantarkan manusia pada esensinya, sebagai <i>'abdullah</i> dan <i>khalifatullah</i>
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kecerdasan ditunjukkan melalui kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak. - Pendidikan Islam maupun pendidikan barat sama-sama mengakui pentingnya faktor kecerdasan dalam proses mendapatkan pengetahuan 	

Jika disebutkan bahwa kecerdasan adalah *nur Ilahiah* yang berpusat di *qalb* dan ditunjukkan oleh adanya perilaku *'aqliah* maka mengacu pada teori substansi Aristoteles dapat dikatakan bahwa substansi kecerdasan *nur Ilahiah* yang diproyeksikan pada kesatuan *qudrah-qudrah* manusia yaitu الْقُدْرَةُ الْعَقْلِيَّةُ (kapasitas *'aqliah*), الْقُدْرَةُ الْغَرِيْبَةُ (kapasitas naluriah), الْقُدْرَةُ الْحَرَكَةُ (kapasitas aktualisasi) dengan argumentasi, *pertama*, *'aql* dan *qalb* adalah bagian dari psikologis manusia yang memiliki fungsi transenden sejak

adanya, *kedua*, 'aql dan qalb bekerja secara simultan dan saling bergantung, *ketiga*, 'aql dan qalb memiliki kemampuan pada dorongan-dorongan perilaku. Ketiga *qudroh* tersebut dalam al-Qur'an tidak jarang ditunjukkan dalam bentuk إستفهام إنكاري (pertanyaan negasi) yang berada di permulaan ayat ataupun di akhir ayat, yang mengindikasikan bahwa manusia harus senantiasa melakukan aktifitas 'aqliyah maupn qalbiah atas apa yang ditangkap oleh indera.

الْفُؤْرَةُ الْعَقْلِيَّةُ (kapasitas 'aqliyah) meliputi kemampuan-kemampuan menggunakan unsur-unsur kognisi seperti mengingat (الذِّكْر), berfikir (تَفَكَّر), bernalar (عَقْل), merenungkan (تَدَبَّر), memahami (فَهْم، عِلْم، فَهْم)، mendefinisikan, merumuskan, mempertimbangkan (قَلْب)، membedakan (تَمْيِيز)، memilah (تَفْرِيق). Secara substansial kapasitas-kapasitas tersebut sejalan dengan konsep kecerdasan Binet, Sternberg (*analytical intelligence* dan *creative intelligence*) seperti dalam tabel 1 dan tabel 2, juga kecerdasan logis-matematis, linguistik dan spasial Gardner.

الْفُؤْرَةُ الْعَرِيْزَةُ (kapasitas naluriah) merupakan dorongan-dorongan emosi, insting, dan respon-respon terhadap pengalaman seperti memperhatikan (رَأْي، بَصِيْرَة، نَظْر)، memahami (فَهْم)، kelembutan (لَطِيْفَة). Meskipun kapasitas naluriah ini secara substansial sejalan dengan konsep kecerdasan emosi Salovey-Meyer, Goleman, Bar-On, dan juga kecerdasan spiritual Zohar-Marshall, namun hal tersebut berbeda dengan الْفُؤْرَةُ الْعَرِيْزَةُ. Kapasitas naluriah dalam perspektif Psikologi islami adalah manusia memiliki insting keimanan seperti dalam pengertian صَدْر، شَعْف، لُب، فُؤَاد، سِي لَطِيْفَة manusia

merupakan perasaan halus manusia yang akan merasakan kehadiran *nurllahiah* yang membimbing manusia pada keyakinan (tauhid), penghayatan, kondisi jiwa yang مُطْمَئِنَّة dan emosi-emosi yang positif.

أَلْفُؤْرَةُ الْعُرِيْزَةِ (kapasitas aktualisasi) interaksi dari أَلْفُؤْرَةُ الْعَقْلِيَّةِ dan أَلْفُؤْرَةُ الْحَرَكَةِ yang dilahirkan dalam bentuk tindakan nyata. Sternberg secara eksplisit menyebutkan bahwa pemikiran cerdas harus disertai dengan tindakan cerdas. Pengalaman untuk menyesuaikan dengan, membentuk dan memilih lingkungan dapat dijadikan parameter tingkat kecerdasan individu. Begitu juga dalam teori kecerdasan Goleman yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran signifikan dalam kesuksesan seseorang. أَلْفُؤْرَةُ الْحَرَكَةِ termanifestasi dalam bentuk dorongan, kemauan, hasrat, kecenderungan. Oleh karena timbulnya أَلْفُؤْرَةُ الْحَرَكَةِ tidak terlepas dari interaksi *jism* dengan أَلْفُؤْرَةُ الْعَقْلِيَّةِ dan أَلْفُؤْرَةُ الْعُرِيْزَةِ maka hal tersebut bergantung pada kondisi *qalb* dan olah *'aql* karena *'aql* merupakan proyeksi dari *qalb*. Jika dilakukan konfirmasi dengan pendapat Spearman tentang multi faktor Cyrill Burt maka dapat dikatakan bahwa kinerja *'aql* bergantung pada kondisi *qalb*. أَلْفُؤْرَةُ الْحَرَكَةِ tidak semata-mata hadir tetapi mengingat karakteristik *qalb* maka أَلْفُؤْرَةُ الْعَقْلِيَّةِ dan أَلْفُؤْرَةُ الْعُرِيْزَةِ dibangun melalui pendidikan, kebiasaan-kebiasaan, pengalaman, dan keilmuan seseorang yang akan mampu menghidupkan hati sanubari dan menimbulkan dorongan-dorongan positif.

Konfirmasi tersebut menunjukkan bahwa substansi kecerdasan pada penelitian ini secara substansial sejalan dengan teori kecerdasan Psikologi

Barat, yang membedakan dari keduanya adalah pijakan konsep dan fungsi kecerdasan. Substansi kecerdasan pada penelitian ini berangkat dari pemahaman terhadap fungsi-fungsi ‘*aql* dan ‘*qalb* yang berfungsi untuk mengantarkan manusia ppada esensi ‘*abdullah* dan ‘*khalifatullah*, sedangkan psikologi Barat berpijak pada unsur-unsur biologis yang melandasi daya responsif pada sejumlah perilaku.

Adapun tingkat kecerdasan secara ilmiah tidak berkaitan langsung dengan struktur maupun cara kerja otak tetapi hanya akan menghasilkan perbedaan dalam gaya dan cara berpikir,⁶⁵ sebagaimana dalam QS. Al Qamar: 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

“sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”⁶⁶

Analisis tersebut berbeda dengan hasil analisis Karwadi yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional terangkum dalam konsep *shihhah al-nafsiyyah*.⁶⁷ Perbedaan ini nampak pada *pertama*, Karwadi tidak mengidentifikasi sumber kecerdasan emosional diantara aspek-aspek fithrah (*nafs*, ‘*aql*, ‘*qalb*, dan ‘*ruh*) yang disebutkan, *kedua*, kesehatan mental yang diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola potensi psikologisnya (*EQ personal*) dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan alam sekitar baik benda maupun manusia

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 128-134.

⁶⁶Tim Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’ān...*, hlm. 530.

⁶⁷Karwadi, “Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung”, *DisertasiDoktor*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.

(*EQ sosial*) tidak menunjukkan adanya peran ‘*aqliah* yang dimiliki *qalb* sebagaimana dalam penelitian ini, *shihhah al-nafsiyyah* pada kenyataannya tidak hanya mengandalkan kemampuan *EQ personal* maupun *EQ sosial* seseorang, tetapi *shihhah al-nafsiyyah* memerlukan unsur-unsur ‘*aqliah* sehingga individu mampu membaca *kauniah* sekitarnya dan inferensi atas apa yang ia lihat dan ia dengar memiliki pengaruh personal maupun sosial.

Sebagaimana penelitian Suwono menunjukkan peningkatan MI pada siswa diperlukan aktifitas ‘*aqliah* seperti memperhatikan, memahami, dan mengingat, merasakan sehingga diperoleh alunan nada yang sesuai kemudian pengalaman tersebut memberikan pengaruh terhadap pengendalian diri, belajar bekerjasama, belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, dan menumbuhkan keterampilan diri. Senada dengan penelitian Riyanto⁶⁸ yang menunjukkan perilaku sosial merupakan interelasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang artinya, daya psikologis siswa yang melahirkan bentuk-bentuk perilaku cerdas sebagaimana teori *triarchic* bahwa kecerdasan membentuk tindakan cerdas. Indikasi yang sama juga terlihat dari penelitian Fuadi⁶⁹ dan

⁶⁸Muhammad Riyanto, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual Terhadap Perilaku Prosocial Anak Panti Asuhan BASA (Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta)”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2013.

⁶⁹Anwar Fuadi, “Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau dari Konsep Diri Akademik dan Kecerdasan Emosi”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2013.

Rustika,⁷⁰ namun kedua penelitian tersebut berbeda secara konseptual dan substansi pada hasil temuan data pada penelitian ini.

2. Implikasi Substansi Kecerdasan

Hasil analisis pada ranah konseptual akan memiliki signifikansi dalam proses pendidikan apabila konsep tersebut juga dikritisi dalam wilayah implementatif. Perkembangan keagamaan menjadi objek penelitian yang strategis dalam penelitian ini mengingat tugas pendidikan dalam konsep pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik sebagaimana esensi manusia dalam al-Qur'an, dan aspek keagamaan peserta didik adalah aspek yang fundamental untuk diperhatikan perkembangannya.

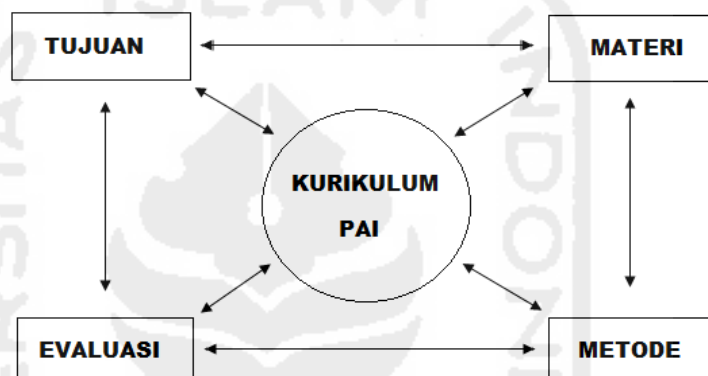
Mengacu pada teori implikasi Russe dapat dikatakan bahwa implikasi dari kecerdasan adalah motif cerdas, yaitu kesadaran memiliki kecerdasan dan memberdayakan kecerdasan sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Implikasi substansi kecerdasan akan tampak nyata apabila menghampiri wilayah implementatif *qudrah* pada komponen kurikulum, dalam hal ini kurikulum berfungsi sebagai media pemberdayaan kecerdasan.

Kurikulum tidak hanya sebagai manifestasi arah dan sasaran pendidikan tetapi secara luas merupakan media transmisi ajaran Islam dan media membentuk *khaira ummat* yang mengemban amanah dari Allah SWT. Kurikulum PAI harus dapat mengantarkan peserta didik kepada penguasaan kompetensi dasar tentang agama Islam yang terintegrasi dalam

⁷⁰I Made Rustika, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Remaja", *DisertasiDoktor*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2014.

ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷¹ Kedudukan kurikulum PAI dalam komponen kurikulum pendidikan memiliki hubungan terkait dan terikat, yaitu kurikulum PAI memiliki kekhasan dalam tujuan, materi, metode, maupun evaluasi sebagaimana digambarkan oleh Hamami berikut ini:⁷²

Gambar 2. Kesatuan Sistemik dan Interelasi Antar Unsur Kurikulum



Tujuan kurikulum berhubungan erat dengan arah dan sasaran yang dicapaidalam setiap upaya pendidikan karena melalui kurikulum tujuan pendidikan dapat tercapai, kualifikasi lulusan yang diharapkan.⁷³Parameter tercapainya tujuan pembelajaran PAI adalah terpenuhinya muatan standar isi kurikulum PAI yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama (Kemenag).⁷⁴Adapun untuk melihat implikasi substansi kecerdasan maka tujuan kurikulum dalam hal ini adalah di dalam komponen materi, metode,

⁷¹Hujair Ah. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), hlm. 176.

⁷²Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008), hlm. 180.

⁷³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 101.

⁷⁴Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

dan evaluasi terkandung adanya pemberdayaan *qudrah al-‘aqliyah*, *qudrah al garizah*, *qudrah al ḥarakah* dan internalisasi nilai-nilai ‘*abdullah* dan *khalifatullah*.

Komponen materi menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang memuat aspek kognitif (pengetahuan), afeksi (sikap), psikomotorik (keterampilan).⁷⁵ Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pengajaran (*transfer of knowledge*) agama Islam, proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam, rekonstruksi sosial, dan sumber-sumber nilai dalam kehidupan masyarakat.⁷⁶

Menurut Soedjatmoko dalam Muhaimin berpendapat bahwa muatan materi pendidikan agama harus berusaha melakukan integrasi dan sinkronisasi dengan pendidikan non agama agar memiliki relevansi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.⁷⁷

Menurut Buchori muatan kurikulum PAI idealnya tidak hanya terfokus pada aspek-aspek kognitif pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) saja tetapi seyogyanya juga memperhatikan pembinaan aspek-aspek yang mendorong pada tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga tidak ada kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam

⁷⁵Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, “Manajemen Implementasi Kurikulum”, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 195.

⁷⁶Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008), hlm. 258.

⁷⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 24.

kehidupan nilai agama, sehingga pendidikan agama tidak mengalami alih peran sebagai pengajaran agama saja.⁷⁸

Tabel 10. Implikasi Kecerdasan dalam Komponen Materi

Substansi kecerdasan	Muatan materi
القُدْرَةُ الْعَقَلِيَّةُ	Materi pelajaran mendorong peran <i>'aql</i> untuk: <ol style="list-style-type: none"> memahami, meyakini, dan memperkokoh rukun iman dan rukun Islam sebagai asas fundamental bagi umat Islam. mempertahankan keyakinan bahwa Islam sebagai satu-satunya agama yang mengandung kebenaran. memahami sifat-sifat Allah, nama-nama Allah sebagai sifat yang hanya dimiliki Allah memahami dan sifat-sifat Rasul sebagai parameter berperilaku memahami teks al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam memahami batas-batas toleransi beragama Membedakan hal-hal yang fardlu, sunnah, makruh, dan mubah Melakukan kontekstualisasi teks Merenungkan ayat <i>qauliah</i> dan <i>kauniah</i>
القُدْرَةُ الْعَرِيْزَةُ	Materi pelajaran membangkitkan emosi-emosi positif tentang: <ol style="list-style-type: none"> Kesadaran konsekuensi ketetapan <i>taklif</i> Membangkitkan emosi-emosi positif dalam beriman, berislam, dan ihsan. Penghayatan nilai-nilai tauhid Penghayatan menjalankan syariat Islam <i>Ghirah</i> dan kenikmatan berbuat baik kepada orang lain dan dengan lingkungan. Mengembangkan empati dan simpati Mengikis penyakit hati Mengembangkan sikap bijaksana Mengembangkan <i>nafs muthmainnah</i>
القُدْرَةُ الْحَرَكِيَّةُ	<ol style="list-style-type: none"> Membangun kebiasaan istiqomah dalam beribadah kepada Allah Membangun kebiasaan berperilaku mulia dan berbuat baik Menjauhi perbuatan tercela, melanggar nilai agama,

⁷⁸Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 23.

	etika, dan norma sosial. d. Menjauhi perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain e. Membangun semangat dan etos kerja f. Menjaga pergaulan g. Memenuhi hak dan kewajiban h. Menjalankan ihsan
--	---

Komponen metode berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan, disesuaikan dengan materi dan tujuan kurikulum.⁷⁹ Secara luas metode pengajaran berkaitan dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan seperti membangun sikap dan karakter, nilai-nilai kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Ulwan berpendapat metode terbaik dalam pendidikan Islam adalah metode pengajaran dan metode pembiasaan, karena bagi Ulwan kedua usia anak-anak memiliki kecenderungan dan naluri yang baik. Metode tersebut berpusat pada pengajaran tentang kebaikan dan pembiasaan memahami realitas kehidupan.⁸⁰ Namun metode oleh Ulwan tersebut menurut pendapat peneliti kurang mengakomodir secara keseluruhan ruang lingkup pengajaran PAI di Indonesia. Berbeda dengan Ulwan, Darajat menggunakan pendekatan psikologis dalam pengajaran PAI sehingga akan meninggalkan kesan dalam jiwa peserta didik.⁸¹ Kedudukan metode dalam pengajaran tidak hanya sebagai strategi pengajaran ataupun sebagai alat

⁷⁹Sudarsyah dan Nurdin, idem: *Manajemen...*, hlm. 196.

⁸⁰A bdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman pendidikan Anak dalam Islam*, jilid II, (Kuala Lumpur: As Syifa, 1981), hlm. 59.

⁸¹Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 49.

untuk mencapai tujuan tetapi sebagai alat motivasi ekstrinsik (sebagai stimulus untuk membangkitkan minat belajar peserta didik).⁸²

Menurut Nawawi ada perbedaan penggunaan metode yang digunakan mendidik secara umum dengan dengan metode pendidikan agama di dalam kelas.⁸³ Adapun untuk melihat implikasi substansi kecerdasan dalam perkembangan keagamaan peserta didik maka perlu diterapkan beberapa metode yang *applicable* dan dapat dikembangkan sesuai dengan mata pelajaran serta muatan materi sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 11 . Implikasi Kecerdasan dalam Komponen Metode

Substansi kecerdasan	Metode
<p>الْقُدْرَةُ الْعَقْلِيَّةُ</p>	<p>a. Ceramah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong kemampuan membuat kesimpulan - Mendorong berpikir abstrak <p>b. Tanya jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan tingkat penguasaan - Mengembangkan daya respon dan penalaran beragama - Mengasah kualitas pertanyaan dalam beragama <p>c. Muzakarah (drill)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat ingatan - Mengembangkan pemahaman - Mengikat pengetahuan agama <p>d. Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan keterampilan berpikir - Mendorong pemahaman - Mendorong berpikir kritis <p>e. Demonstrasi/eksperimen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan penalaran - Mengembangkan daya inovasi (<i>al mudrikah</i>) <p>f. Resitasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong kemampuan memetakan persoalan (<i>tamyiz</i> dan <i>tafriq</i>)

⁸²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 79-83.

⁸³Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 217.

	- Mengembangkan penalaran
الْقُدْرَةُ الْغَرِيْبَةُ	<ul style="list-style-type: none"> a. Nasehat/cerita <ul style="list-style-type: none"> - <i>Tadabbur</i> - Mengambil ‘<i>ibrah</i> - Menghidupkan makna, visi, dan nilai-nilai agama. - Membangun penghayatan beragama b. Sosiodrama <ul style="list-style-type: none"> - Membangkitkan sisi <i>lathifah</i> - Membangun emosi-emosi positif - Mengendalikan hawa nafsu c. Karyawisata <ul style="list-style-type: none"> - <i>Tadabbur</i> - Membangun penghayatan beragama - Kontekstualisasi teks (al Quran dan Hadis) - Bersyukur d. Kerja kelompok <ul style="list-style-type: none"> - Mengenali motif terdalam - Mengenali emosi diri sendiri dan orang lain - Membangun perilaku mulia dengan sesama
الْقُدْرَةُ الْحَرَكَةُ	<ul style="list-style-type: none"> a. Keteladanan <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan sisi spiritualitas - Memperkuat moralitas b. Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> - Membentuk perilaku istiqomah - Membentuk jiwa yang <i>muthmainnah</i> c. Partisipasi <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam aksi nyata - Meningkatkan etos kerja - Membangun jaringan sosial d. Eksperimen <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong efektifitas dalam bertindak - Mempertajam pengamatan - Mengetahui kebenaran syariat - Menghargai proses - Mengenali kesalahan - Mendorong penemuan e. Memelihara <ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan upaya-upaya melindungi agama, diri, keluarga - Memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai muslim dan kewajiban-kewajiban sebagai umat

Pada pengajaran PAI metode merupakan hal yang sangat penting karena hal ini dimaksudkan agar guru memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang penguasaan maupun kesulitan peserta didik dalam memahami isi pelajaran. Metode pengajaran PAI memerlukan cara yang paling efektif dan efisien agar pelajaran dapat dipahami secara sempurna agar anak lebih banyak pengetahuan, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengajarkan sesuatu.⁸⁴

Prinsip mendasar dari evaluasi belajar adalah kebulatan yaitu evaluasi terhadap pemahaman (kognitif), penghayatan (afektif), dan pengamalan (psikomotorik) bahan pelajaran dilakukan secara menyeluruh karena ketiga ranah kejiwaan tersebut merupakan kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran.⁸⁵ Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan.⁸⁶

Adapun untuk melihat adanya implikasi substansi kecerdasan terhadap perkembangan keagamaan peserta didik secara umum tidak cukup hanya melalui pemberian tes formatif maupun tes sumatif tetapi lebih kepada perhatian dan pengawasan.⁸⁷ Dari evaluasi tersebut diperoleh dekripsi profil peserta didik yang memiliki substansi kecerdasan secara utuh dalam aspek kognitif, afektif, dan Psikomotorik.

⁸⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda, 1997), hlm. 7-9

⁸⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 48.

⁸⁶ Sudarsyah dan Nurdin, idem: *Manajemen...*, hlm. 196.

⁸⁷ Ulwan, *Pedoman...*, hlm. 133-143.

Tabel 12. Evaluasi Perkembangan keagamaan

Evaluasi	Aspek Penilaian
Keimanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip keimanan <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini bahwa Allah adalah Maha Esa dan satu-satunya Tuhan yang wajib di sembah b. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini bahwa ada 25 Rasul utusan Allah, dan nabi Muhammad adalah Rasul terakhir. c. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini ada 10 malaikat Allah yang mana masing-masing memiliki tugas dari Allah d. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini ada 4 kitab Allah yang diturunkan pada 4 nabi, dan al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman umat Islam e. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini akan terjadi hari akhir kehidupan dunia yaitu hari kiamat f. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini bahwa setiap mausia memiliki ketetapan takdir baik dan juga buruk. 2. Prinsip keislaman <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui, dapat melafalkan dengan benar dua kalimat syahadat b. Peserta didik mengetahui dan memahami esensi dari syahadat c. Peserta didik mengetahui, memahami, dan mendirikan shalat d. Peserta didik mengetahui, memahami konsep zakat e. Peserta didik melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat zakat f. Peserta didik mengetahui, memahami konsep puasa g. Peserta didik melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat puasa h. Peserta didik mengetahui, memahami konsep haji i. Peserta didik mulai menanamkan niat untuk haji 3. Jiwa beriman <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini dengan kapasitas <i>'aqliyah</i> dan <i>gharizah</i> mereka

	<ul style="list-style-type: none"> b. Peserta didik menjalankan rukun iman dengan kesadaran sebagai konsekuensi logis dirinya sebagai makhluk dan muslim yang mukmin c. Peserta didik memiliki komitmen menjaga keimanannya sampai akhir hayatnya <p>4. Keyakinan menerima konsekuensi rukun Iman dan rukun Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui tentang murtad b. Peserta didik mengetahui dan memahami konsekuensi muslim yang murtad c. Peserta didik mengetahui dan memahami konsekuensi muslim yang murtad dan kembali memeluk Islam.
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran berpikir Islam sebagai agama dan sumber syariat <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik memahami, membenarkan, dan meyakini Islam adalah agama yang paling mulia di hadapan Allah b. Islam merupakan jalan hidup manusia di dunia dan akhirat c. Peserta didik memahami, membenarkan, dan meyakini Islam sebagai satu-satunya sumber kebenaran wahyu 2. Kesadaran menjauhi hal-hal yang membawa kepada kerusakan <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyadari kewajiban sebagai muslim b.
Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memiliki kesadaran dan menerapkan akhlak kepada Allah <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyadari pentingnya beribadah b. Peserta didik memahami esensi ibadah kepada Allah c. Peserta didik mampu membedakan jenis-jenis ibadah d. Peserta didik mampu memenuhi syarat, rukun, dan batalnya ibadah e. Peserta didik mengenali hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah f. Peserta didik mampu mengenali hal-hal yang dilarang dan menjauhkannya dari Allah g. Peserta didik menjalankan shalat maktubah dan shalat-shalat yang disunnahkan h. Peserta didik menjaga kontiuitas beribadah i. Peserta didik menjaga kontinuitas tadarrus al-Quran

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik memiliki kesadaran dan menerapkan akhlak kepada sesama manusia <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik memahami dan menjalankan kewajibannya kepada kedua orang tua b. Peserta didik menghargai arti penting keluarga, teman, guru, tetangga, dan orang yang lebih tua, dan orang yang lebih muda. c. Peserta didik memahami konsep <i>taqrobuz zina</i> d. Peserta didik memelihara batas-batas pergaulan dengan lawan jenis e. Peserta didik mengedepankan kesopanan dan kesantunan f. Peserta didik bersikap <i>tawadlu'</i> g. Peserta didik memiliki rasa bertanggung jawab h. Peserta didik memiliki memberikan keyakinan pada diri sendiri 3. Peserta didik memiliki kesadaran dan menerapkan akhlak kepada sesama makhluk <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui makhluk Allah selain dirinya b. Peserta didik mengetahui dan menjaga hak-hak makhluk lain c. Peserta didik menjaga kelestarian alam d. Peserta didik menjaga kebersihan e. Peserta didik menjaga kesehatan lingkungan 4. Peserta didik mampu memelihara diri dari gejala-gejala perilaku tidak terpuji, seperti malu yang berlebihan, takut, rasa kurang, penghinaan, rendah diri, manja yang berlebihan, 5. Peserta didik menjaga perilaku terpuji, seperti: sabar, qanaah, iffah, mandiri, arif 6. Peserta didik mengenali dan memelihara diri dari segala macam penyakit hati, seperti: dengki, marah, ghibah 7. Peserta didik menyadari dirinya sebagai makhluk sosial dan menjalankan kewajiban sosialnya, seperti: etika sosial, tanggung jawab, perasaan-perasaan mulia dalam pergaulan sosial.
Amal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengetahui, memahami, dan menjalankan syariat Islam (wajib, sunnah, makruh, mubah). 2. Peserta didik mengetahui perbuatan-perbuatan yang berpahala dan dosa 3. Peserta didik mengutamakan shalat tepat waktu 4. Peserta didik memahami 5. Peserta didik memiliki rasa empati

	6. Peserta didik berperilaku simpatik 7. Peserta didik mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi 8. Peserta didik menerapkan sikan <i>ta'awun</i> 9. Peserta didik menjaga diri dari dendam 10. Peserta didik berperilaku sabar 11. Peserta didik menjauhkan diri dari <i>ghibah</i> , <i>fitnah</i> , dan <i>munafik</i> . 12. Peserta didik memiliki sikap <i>syaja'ah</i> .
--	---

Pemberdayaan substansi kecerdasan melalui penguatan-penguatan pada komponen-komponen kurikulum tersebut bermuara pada tercapainya peserta didik yang mampu menjalankan tugasnya sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah* sesuai dengan perkembangan usianya, sebagaimana pendapat Sternberg, kecerdasan bersifat pembawaan namun perlu interaksi dengan unsur-unsur luar diri manusia sehingga memunculkan perilaku cerdas, yang mana dalam hal ini pemberdayaan kecerdasan untuk perkembangan keagamaan peserta didik memerlukan pendampingan yang tepat sehingga kecerdasan tidak bergerak seperti bola liar, mendiami batas-batas kemanusiaannya karena sifat dari substansi kecerdasan adalah *nur Ialhiyah*.

Aspek penilaian dalam evaluasi tersebut melahirkan profil peserta didik usia SMP yang:

- a. Memiliki fondasi keimanan dan keislaman yang kuat.
- b. Memiliki pola pikir keagamaan yang cerdas, yaitu peserta didik dengan pengetahuannya memiliki pola pikir yang tidak kaku tetapi juga tidak longgar, tidak terseret dalam fanatisme beragama tetapi tidak mengabaikan ajaran-ajaran agama Islam.

- c. Memiliki rasa keagamaan yang kuat, yaitu peserta didik mampu bersikap reflektif (mendalam) dan kritis terhadap sumber-sumber materi keagamaan.
- d. Memiliki pola sikap keagamaan yang tegas, yaitu peserta didik mampu membentuk sikap keagamaannya, menjadikan agama sebagai pegangan hidup, menjadikan nabi Muhammad sebagai *uswah* yang menuntun setiap tindakannya sehingga tidak tergerus arus zaman.

